

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Kalau kualitas sumber daya manusia sudah tinggi maka kualitas Indonesia juga akan naik. Dengan demikian dapat diharapkan tingkat kesejahteraan akan ikut naik, serta tingkat kemiskinan dan kebodohan akan turun. Keberhasilan pendidikan pada setiap anak diawali dengan hasil pendidikan yang diperolehnya pada anak usia dini

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan formal pendidikan anak usia dini, didalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 7 dijelaskan:

Taman Kanak-kanak yang selanjutnya disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak merupakan persiapan untuk memasuki pendidikan dasar. Hasil pendidikan di Taman Kanak-kanak sangat mempengaruhi pendidikan dasar. Pengaruh pendidikan di Taman Kanak-kanak terhadap pendidikan dasar adalah besar sekali atau dengan kata lain sangat menentukan. Departemen Pendidikan Nasional (2005:1) menjelaskan bahwa :

.....perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan penguasaan berbagai bidang melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, antara melalui pembinaan dan pengembangan bakat,minat,dan kreativitas anak.

Salah satu kemampuan yang penting dan harus dikuasai oleh anak-anak adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini dapat dimulai, diasah sejak usia pra sekolah. Menurut Adiningsih, (2010 : 28). Mengemukakan :

Pentingnya mengenyam pendidikan di Taman Kanak-kanak juga ditunjukkan melalui hasil penelitian terhadap anak-anak dari golongan ekonomi lemah yang diketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama masa prasekolah, ternyata pendidikan selama 10 tahun berikutnya tidak memberi hasil yang memuaskan.

Di satu sisi, membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-kanak, namun di sisi lain hal ini justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak Taman Kanak-kanak itu penting.

Jika pada kegiatan pendidikan di Taman Kanak-kanak terdapat tema-tema tertentu maka inti sarinya adalah pembiasaan, pendidikan yang menekankan beraneka ragam nilai dan norma yang perlu diteruskan di jenjang sekolah dasar.

Tema disini muatannya adalah untuk diri sendiri, keluarga, lingkungan di sekitarnya pengetahuan umum yang praktis dan sangat sederhana bersifat pengenalan anak melalui panca indera. Ketika masuk pendidikan dasar semua itu diwujudkan lebih kongkrit dan dapat dimanfaatkan oleh anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran membaca (baik itu sebatas pengenalan huruf atau suku kata) sejak usia Taman Kanak-kanak atau bahkan sejak usia 3 tahun bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan, karena yang terpenting adalah pengemasan materi serta metode yang digunakan.

Dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan praoperasional kongkrit seperti yang dikemukakan oleh piaget, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru/ orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah orang tua harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak didik untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Menurut Grainger, (2003 : 174) bahwa: “Anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, linguistik untuk bisa belajar membaca dengan fasih“. Kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi, dan simbol yang diminta. Kemampuan memetakan bunyi ke dalam simbol juga akan menentukan kemampuan anak dalam menulis dan mengeja. Dengan memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam belajar membaca, selanjutnya diperlukan kerjasama komponen-komponen lain dalam membaca. Guru atau orang tua dapat membimbing anak lebih baik, dan mempersiapkan tema serta metode yang tepat untuk memberi pengajaran membaca pada anak.

Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran. Faktor-faktor tersebut terkait dengan

jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak.

Di Indonesia standar capaian perkembangan yang diajarkan di Taman Kanak-kanak berdasarkan peraturan pemerintah No. 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini memuat program kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak mencakup empat bidang pengembangan, yaitu pengembangan Nilai-nilai agama dan moral, Pengembangan motorik, pengembangan kognitif, serta pengembangan bahasa. Praktik pengajaran baca tulis di taman kanak-kanak juga memuat beberapa kelemahan diakibatkan kurangnya kesempatan bagi anak didik dikarenakan ketersediaan alat peraga yang sangat terbatas.

Yusuf, (2003: 69) bahwa : Sistem pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca telah mengembangkan suatu program remedial membaca yang salah satunya menggunakan metode multisensori

Pendekatan multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *Visual* (penglihatan), *Auditory* (pendengaran), *Kinesthetic* (gerakan) dan *Tactile* (perabaan) yang disebut VAKT.

Berdasarkan uraian di atas, metode multisensori yang umumnya digunakan sebagai program pengajaran membaca untuk anak-anak disleksia ini belum diterapkan di lembaga pendidikan formal. Sementara jika melihat prinsip-prinsip penerapannya, metode ini memiliki beberapa kelebihan dalam memperbaiki dan mempercepat proses membaca. Maka penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh metode ini jika diterapkan pada anak-anak di lembaga pendidikan formal, sekaligus memberi anak-anak ini kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara optimal sesuai minat dan usianya.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Daya Kecamatan Biringkanaya Makassar, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan masih sangat rendah dimana terdapat beberapa banyak anak yang belum mampu mengenal huruf dibandingkan yang sudah mampu, dikarenakan cara dan metodenya serta kurangnya alat atau media yang dimiliki, kemampuan guru dalam menciptakan media pembelajaran juga sangat terbatas serta alat atau media tidak sesuai dengan kemampuan yang ingin dicapai. Contohnya guru hanya menulis huruf dipapan tulis lalu menyebutkan huruf dua sampai tiga kali dan menyuruh anak didik menirukan huruf di buku kotaknya lalu membacanya. Dari hasil survey tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan anak dalam membaca permulaan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Daya masih sangat kurang dan perlu lebih ditingkatkan melalui media dan metode yang tepat.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan “Pengembangan Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Daya Kecamatan Biringkanaya Makassar”. Adapun alat peraga yang digunakan dalam metode multisensori yaitu media bermain huruf agar dapat memudahkan anak mengenal huruf, selain itu penggunaan media huruf merupakan alat bermain sederhana, mudah dibuat dan didapatkan serta dapat dikreasikan dengan membentuk kata, sehingga dengan bermain media huruf dapat merangsang anak didik agar dapat mengenal huruf sehingga minat anak didik semakin kuat dalam membaca serta merangsang kecerdasan dan ingatan anak.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus masalah dalam pengembangan pembelajaran ini adalah bagaimana pengembangan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan

membaca permulaan pada anak didik di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Daya
Kecamatan Biringkanaya – Makassar.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak didik di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Daya. Apakah terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kelompok yang diberi perlakuan berupa metode multisensori jika di bandingkan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi di bidang pendidikan perkembangan, terutama perkembangan pada masa awal anak-anak ; terutama bagi pendidikan anak usia dini.
2. Secara praktis, pengembangan ini diharapkan bermanfaat bagi :
 - a. Para guru khususnya dan para praktisi pendidikan pada umumnya, sebagai referensi bahwa dalam mengajar membaca, penting untuk memperhatikan anak secara spesifik berdasarkan kemampuan dan tipe belajar mereka.
 - b. Anak didik Tamana Kanak-kanak, untuk meningkatkan kemampuan membaca sejak dini.

